



PELATIHAN RESILIENSI KELUARGA DI KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR

Oleh

Meilani Rohinsa¹, Rosida Tiurma Manurung², Irene Prameswari Edwina³,
Yuspendi⁴, Tesalonika Sembiring⁵, Franxis Jolanda Trisje Hattu⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha

meilani.rohinsa@psy.maranatha.edu¹

Article History:

Received: 25-11-2022

Revised: 04-12-2022

Accepted: 08-12-2022

Keywords: Resiliensi
Keluarga, Kabupaten
Kepulauan Tanimbar,
Gereja Kristen Maluku
Klasis Tanimbar
Selatan

Abstract: Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT) adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Maluku, Indonesia. Kabupaten Kepulauan Tanimbar tengah mengalami permintaan percepatan pembangunan dari pemerintah daerah. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri bagi segala unit kemasyarakatan, termasuk diantaranya keluarga. Oleh karena itu diperlukan ketahanan keluarga atau resiliensi keluarga untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan di masyarakat. Hal tersebut diharapkan dapat dicapai melalui kegiatan Pelatihan Resiliensi Keluarga yang diikuti oleh 35 pendeta Gereja Kristen Maluku Klasis Tanimbar Selatan yang merupakan rohaniawan yang intens berinteraksi dengan mayoritas masyarakat di Kabupaten Kepulauan Tanimbar Selatan. Pelatihan dilaksanakan dengan metoda ceramah, diskusi dan studi kasus. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya para pendeta telah memahami pentingnya peran ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan maupun perubahan di masyarakat yang dialami oleh masing-masing anggota keluarga. Sebagai implikasi dari pelatihan ini diharapkan para pendeta dapat merancang kegiatan kerohanian yang dapat memfasilitasi terbentuknya resiliensi keluarga dari jemaatnya.

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT) adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Maluku, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Saumlaki. Kabupaten Kepulauan Tanimbar dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 46 Tahun 1999, sebagai pemekaran dari Kabupaten Maluku Tenggara. Kabupaten Kepulauan Tanimbar merupakan gugusan pulau dan terkonsentrasi pada Gugusan Pulau Tanimbar yang memiliki luas keseluruhan 52.995,19 km², yang terdiri dari wilayah daratan seluas 10.102,92 km² (19,06%) dan wilayah perairan seluas 42.892,28 km² (80,94%) dilihat dari karakteristik penduduknya, mayoritas penduduk Kabupaten Tanimbar beragama Katolik (84.679 jiwa), diikuti dengan agama Kristen Protestan (71.097 jiwa), sementara Islam (9.317 jiwa), Budha (127 jiwa) dan Hindu (122 jiwa) (www.maluku.kemenag.go.id).

Sebagai institusi kerohanian dari salah satu agama mayoritas di Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Gereja Kristen Maluku Klasis Tanimbar Selatan memiliki rasa kepedulian yang besar terhadap gejala kemasyarakatan di Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Saat ini Gereja Kristen Maluku Klasis Tanimbar Selatan adalah sebanyak 33.475 jiwa, dan jumlah ini adalah 43% dari seluruh jumlah penduduk dari Kabupaten Tanimbar Selatan (www.sinodegpm.id).

Gereja Kristen Maluku Klasis Tanimbar Selatan menyadari bahwa sebagai kabupaten yang masih tergolong muda, maka Kabupaten Kepulauan Tanimbar tengah mengalami percepatan pembangunan dari pemerintah daerah. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri bagi segala unit kemasyarakatan, termasuk diantaranya keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat dan lingkungan terdekat dengan individu. Keluarga dipandang sebagai unit sosial yang penting bagi individu dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga untuk bertahan hidup dan menjadi sejahtera.

Suatu keluarga dikatakan dapat berfungsi dengan baik apabila dapat meningkatkan kemampuan anggota keluarganya untuk menjalankan peran dalam keluarga ataupun komunitas yang lebih luas. Hanya saja tidak dapat dihindari bahwas salah satu keluarga dapat saja mengalami berbagai permasalahan dan tantangan. Sebagai suatu unit yang merupakan satu kesatuan maka pemasalahan yang dialami satu anggota keluarga dapat saja memberikan dampak bagi keluarga secara keseluruhan. Premis dasar dalam teori sistem menyatakan bahwa krisis dan tantangan yang dialami anggota keluarga akan berdampak pada seluruh anggota keluarga (Walsh, 2016). Oleh karena itu diperlukan ketahanan keluarga atau resiliensi keluarga untuuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa resiliensi keluarga sangat diperlukan dalam menghadapi kondisi yang menekan.

Resiliensi keluarga adalah pola perilaku positif dan kemampuan fungsional yang dimiliki individu dan keluarga yang ditampilkan dalam situasi sulit dan menekan (McCubblin & McCubbin, 1988). Resiliensi keluarga mengarah pada kemampuan keluarga menghadapi dan mengelola masalah dalam situasi sulit dan menekan agar fungsi keluarga tetap berjalan dengan harmonis untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan anggota keluarganya.

Berdasarkan situasi yang telah diuraikan maka tim Pengabdian dari Universitas Kristen Maranatha mengadakan kegiatan Pengabdian Masyarakat (PkM) dengan topik pelatihan mengenai Resiliensi Keluarga terhadap pendeta dari Gereja Kristen Maluku Klasis Tanimbar Selatan. Adapun pertimbangan penyuluhan ini dilakukan kepada pendeta, karena pendeta dianggap sebagai sosok yang dekat dan secara intens berinteraksi dengan sebagian besar masyarakat Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang merupakan jemaat dari Gereja Kristen Maluku Klasis Tanimbar Selatan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut : (1) Metode ceramah. Metode ceramah digunakan oleh pemateri untuk menjelaskan materi yang terkait dengan resiliensi keluarga. (2) metode diskusi, metode ini digunakan dengan tujuan memperdalam materi bahasan dalam bentuk tanya jawab dengan peserta. (3) metode studi kasus resiliensi keluarga. Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022 di Universitas Kristen Maranatha Bandung. Pelatihan ini diikuti oleh 35 orang pendeta dari Gereja Kristen Maluku Klasis Tanimbar Selatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan menerima undangan permohonan untuk diberikannya pelatihan kepada para pendeta Gereja Kristen Maluku Klasis Tanimbar Selatan. Setelah menerima undangan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perwakilan dari Gereja Kristen Maluku Klasis Tanimbar Selatan secara *online* dengan aplikasi *zoom meeting* untuk mengetahui kebutuhan pelatihan yang diperlukan para pendeta untuk mengatasi permasalahan sosial di jemaatnya. Setelah mengetahui kebutuhan para pendeta dalam mengatasi permasalahan sosial di jemaat, maka topik yang dipilih adalah resiliensi keluarga. Adapun materi yang diberikan : pemahaman mengenai keluarga, pemahaman mengenai keluarga sebagai sistem, pemahaman mengenai fungsi keluarga, pemahaman mengenai resiliensi keluarga, pemahaman mengenai sistem keyakinan sebagai komponen dari resiliensi keluarga, pola organisasi sebagai bagian dari komponen resiliensi keluarga dan proses komunikasi sebagai bagian dari resiliensi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan disajikan hasil dan pembahasan dari kegiatan pelatihan mengenai Resiliensi Keluarga yang dilakukan di Universitas Kristen Maranatha pada 14 Oktober 2022. Peserta pelatihan adalah 35 orang pendeta dari Gereja Kristen Maluku Klasis Tanimbar Selatan dengan jumlah peserta dan kategori usia ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Berdasarkan Kategori Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	20-40 tahun	14	40%
2	45-55 Tahun	21	60%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh gambaran bahwa seluruh peserta dalam pelatihan ini berusia antara 20 sampai dengan 55 tahun, dimana menurut Sagala (2009) usia ini termasuk dalam kategori usia produktif dalam angkatan kerja. Menurut Christina (1991) dengan berada dalam usia yang produktif memungkinkan seseorang memiliki sikap kerja, keterampilan dan produktivitas seperti yang diharapkan. Hal ini tentunya akan mendukung para pendeta untuk menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dari kegiatan pelatihan ini dalam proses interaksinya dengan para jemaat.

Kegiatan pelatihan ini juga dihadiri oleh Ketua Sinode Gereja Kristen Maluku Klasis Tanimbar Selatan. Kegiatan ini diawali dengan pemaparan materi oleh narasumber dan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab antara narasumber dengan peserta pelatihan dan disertai juga diskusi kasus yang terkait resiliensi keluarga. Materi dari pelatihan ini disajikan secara berurutan mulai dari pemahaman mengenai keluarga, pemahaman mengenai keluarga sebagai sistem, pemahaman mengenai fungsi keluarga, pemahaman mengenai resiliensi keluarga, pemahaman mengenai sistem keyakinan sebagai komponen dari resiliensi keluarga, pola organisasi sebagai bagian dari komponen resiliensi keluarga dan proses komunikasi sebagai bagian dari resiliensi keluarga.

Untuk mengetahui sejauh mana pelatihan ini berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi para peserta pelatihan, maka dilakukan evaluasi awal, dan evaluasi akhir.

Tabel 2. Jumlah Peserta Berdasarkan Kategori Usia

Materi	PreTes	PostTes
Peran Keluarga	14%	100%
Keluarga Sebagai Suatu Sistem	14%	100%
Resiliensi Keluarga	14%	100%

Sistem Keyakinan Sebagai Bagian Dari Resiliensi Keluarga	5.7%	100%
Pola Organisasi Sebagai Bagian Dari Resiliensi Keluarga	5,7%	100%
Komunikasi Sebagai Bagian Dari Resiliensi Keluarga	14%	100%

Dari tabel 2 terlihat bahwa dari hasil evaluasi awal yang dilakukan sebelum diberikannya pelatihan oleh narasumber, tingkat pengetahuan para peserta mengenai materi resiliensi keluarga dinyatakan beragam. Apabila dibandingkan dengan hasil evaluasi akhir yang dilakukan setelah pelatihan, tampak adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai materi resiliensi keluarga yang disampaikan oleh narasumber. Berikut ini akan disampaikan secara terperinci mengenai pengetahuan mengenai materi resiliensi keluarga pada pendeta peserta pelatihan ini.

Berdasarkan tabel 2 diperoleh gambaran bahwa pemahaman bahwa keluarga merupakan unit sosial yang penting bagi individu dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya untuk bertahan hidup dan sejahtera. Dengan memahami hal tersebut maka diharapkan para peserta juga memahami bahwa apabila keluarga berfungsi dengan baik maka akan meningkatkan kemampuan anggota keluarga untuk menjalankan perannya di keluarga maupun dimasyarakat secara luas, sehingga kelak melalui pengembangan resiliensi keluarga diharapkan nantinya dapat membantu mengatasi permasalahan sosial kemasyarakatan di Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Dari Tabel 2 juga diperoleh gambaran bahwa para peserta telah memiliki pemahaman bahwa keluarga adalah suatu unit yang merupakan satu kesatuan maka permasalahan yang dialami satu anggota keluarga dapat saja memberikan dampak bagi keluarga secara keseluruhan. Pengetahuan ini sejalan premis dasar dalam teori sistem menyatakan bahwa krisis dan tantangan yang dialami anggota keluarga akan berdampak pada seluruh anggota keluarga (Walsh, 2016). Bahwa sebagai suatu sistem akan ada interdependensi atau saling pengaruh antar anggota keluarga, adanya *boundaries* atau batas yang merekatkan anggota keluarga dan melindunginya dari tekanan lingkungan luar. Bahwa sebagai suatu sistem keluarga juga dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan segala tantangan dan perubahan yang dihadapinya. Dimana diperlukan pula aturan dan strategi dalam menjalankan fungsi keluarga.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa untuk mengembangkan resiliensi keluarga maka hal yang perlu difasilitasi adalah sistem keyakinan. Sistem keyakinan merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan merupakan pendorong yang kuat untuk terbentuknya resiliensi keluarga (Walsh, 2016). *Belief/* keyakinan merupakan kacamata bagi seseorang dalam memandang dunianya dan memengaruhi apa yang dilihat atau diabaikan, serta apa yang dipersepsikan (Wright, Watson & Bell; Walsh, 2011). Melalui mengembangkan sistem keyakinan diharapkan membantu keluarga memberi makna pada kesulitan dan memiliki pandangan positif terhadap masa depan keluarga memberikan makna, tujuan dan hubungan pada sesuatu yang melampaui diri manusia dan krisis yang tengah dihadapinya.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa para peserta telah memiliki pengetahuan bahwa untuk mengembangkan resiliensi keluarga maka hal yang perlu difasilitasi adalah pola organisasi. Dimana pola organisasi yang dibangun di dalam keluarga harus fleksibel, mampu beradaptasi terhadap perubahan dan mampu untuk bangkit kembali. Selain itu pola organisasi dalam keluarga perlu dapat memfasilitasi ikatan struktural dan emosional pada anggota keluarga. Sehingga para anggota keluarga dapat puas dan terhubung dengan

apa yang terjadi dalam anggota keluarga. Hal lain yang terkait dengan pola organisasi adalah kebutuhan akan dukungan atau jejaring sosial yang dapat mendukung keluarga beradaptasi dengan krisis (Olson, 2006).

Selain itu hal lain yang dapat dilihat dari tabel 2 bahwa peserta pelatihan telah memiliki pengetahuan bahwa hal lain yang perlu dikembangkan dalam membangun resiliensi keluarga adalah komunikasi. Komunikasi memfasilitasi seluruh fungsi keluarga dan penting bagi pengembangan resiliensi (Olson, 2011).

Berikut adalah situasi yang pada saat dilakukannya kegiatan pelatihan mengenai Resiliensi Keluarga yang akan ditunjukkan melalui Gambar 1 hingga Gambar 3.



Gambar 1. Foto Suasana Registrasi Pelatihan



Gambar 2. Foto Suasana Diskusi Mengenai Materi Pelatihan



Gambar 3. Foto Narasumber bersama perwakilan peserta

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kegiatan pelatihan mengenai Resiliensi keluarga kepada Pendeta Gereja Kristen Maluku Klasis Tanimbar Selatan, antusias peserta dalam mengikuti pelatihan terbilang tinggi. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pengetahuan peserta terkait dengan topik Resiliensi Keluarga ini. Seluruh pendeta peserta pelatihan ini juga berada dalam rentang usia produktif dan memiliki pengalaman dalam melayani jemaatnya. Hal ini tentunya akan mendukung para pendeta dalam menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dari kegiatan pelatihan ini dalam proses interaksinya dengan jemaatnya kelak.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya para pendeta telah memahami pentingnya peran ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan maupun perubahan di masyarakat yang dialami oleh masing-masing anggota keluarga. Para pendeta juga telah memahami komponen-komponen yang perlu dikembangkan untuk membangun resiliensi keluarga.

Hal yang dapat disarankan kepada pendeta terkait dengan pengembangan resiliensi dalam keluarga di jemaat adalah dengan memfasitasi kegiatan kerohanian yang dapat memfasilitasi dan mengembangkan sistem keyakinan, pola dan proses komunikasi dalam keluarga di jemaat Gereja Kristen Maluku Klasis Tanimbar Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Institusi Universitas Kristen Maranatha dan LPPM Universitas Kristen Maranatha yang telah berkontribusi dan mendukung dalam pengabdian kepada masyarakat/abdimas ini dan kepada Gereja Protestan Maluku yang telah turut mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA (Calisto MT, size 12)

- [1] Bell, J.M. & Wright, L.M. (2011). The Illness Beliefs Model: Creating Practice Knowledge in Family Systems Nursing for Families Experiencing Illness. In E.K. Svavarsdottir & H. Jonsdottir, *Family Nursing in Action*. (pp. 15-51)/ Reykjavik, Iceland: University of Iceland Press.
- [2] Christina. 1991 "Pengalaman Sebagai Suatu Proses," Rosda Karya, 1991
- [3] Olson, David H. ; John De Frain. *Marriages And Families : Intimacy, Diversity, And Strengths / David H. Olson , John De Frain .2006*
- [4] Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2013). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths* (8th ed.). McGraw-Hill.
- [5] Syaiful Sagala. 2009. "Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan," Alfabeta
- [6] Walsh, F. (2016). Family resilience: A developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313–324
- [7] www.maluku.kemenag.go.id
- [8] www.sinodegpm.id
- [9] www.tanimbar.go.id